

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanji merupakan salah satu dari tiga penulisan unik dalam bahasa Jepang, atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *Nihongo no moji* 日本語の文字 (にほんごのもじ) sebagai pelengkap selain hiragana dan katakana, kanji mempunyai peranan penting dalam bahasa. Kanji membantu untuk menyampaikan makna secara jelas dan membedakan kata yang memiliki bunyi sama (Hadamitzky, 2012), selain itu kanji juga membantu menunjukkan akar kata (Eleanor & Mari Noda, 2005). Dalam sejarahnya kanji adalah aksara turunan atau tidak murni berasal dari Jepang, melainkan berasal dari Tiongkok, pada abad ke-5 masehi kanji mulai dikenal melalui orang Tionghoa dengan perantaran perdagangan dan budaya. Sebelum mengetahui kanji, orang Jepang tidak memiliki sistem penulisan bahasa mereka sendiri, dengan mengenal kanji melalui Tiongkok mereka mulai mengadopsi aksara kanji dan kemudian melahirkan dua sistem suku kata (kana), yaitu hiragana dan katakana. Hingga pada saat ini Jepang memiliki sistem penulisan bahasa mereka yang unik campuran antara kana dan kanji.

Kanji Jepang hingga saat ini diketahui berjumlah lebih dari lima puluh ribu, namun pemerintah Jepang menetapkan sebanyak 2.136 kanji untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk dapat dipelajari di sekolah. Dengan begitu orang Jepang pada umumnya hanya menggunakan 2.000 hingga 3.000 kanji dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, mempelajari kanji tetap menjadi tantangan tersendiri bagi

pembelajar bahasa Jepang karena setiap karakter memiliki bentuk, makna, dan cara baca yang berbeda-beda tergantung pada konteksnya. Pentingnya mempelajari kanji tidak hanya terletak pada fungsinya sebagai alat komunikasi tulis, tetapi juga pada kemampuannya menyampaikan makna secara mendalam melalui bentuk visual. Kanji mengandung filosofi, sejarah, serta unsur budaya yang mencerminkan cara pandang masyarakat Jepang terhadap konsep-konsep tertentu. Dengan memahami kanji, pembelajar tidak hanya mampu membaca dan menulis dengan lebih baik, tetapi juga dapat memahami nilai-nilai budaya yang tersembunyi di balik tiap karakter. Terlebih lagi, dalam teks sastra, media populer seperti manga, maupun dokumen resmi, kanji menjadi elemen penting yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, mempelajari kanji secara menyeluruh merupakan langkah esensial bagi siapa pun yang ingin mencapai pemahaman mendalam terhadap bahasa dan budaya Jepang.

Peranan kanji dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya sebagai sistem tulis, tetapi juga sebagai alat bantu dalam memahami dan membedakan makna kata secara efisien. Penggunaan kanji memungkinkan pembaca untuk lebih cepat mengenali informasi dalam teks, terutama ketika dihadapkan pada kata-kata yang memiliki pelafalan serupa namun makna yang berbeda. Dalam hal ini, struktur internal kanji berperan penting, setiap karakter biasanya terdiri dari komponen penyusun yang disebut *bushu* (radikal), yaitu elemen grafis yang sering kali merepresentasikan makna dasar dari suatu kanji. Memahami *bushu* memberikan petunjuk tidak hanya terhadap makna, tetapi juga kategori semantik dari karakter tersebut. Oleh karena itu, kajian

terhadap *bushu* menjadi langkah awal yang esensial dalam menafsirkan makna kanji secara lebih dalam.

Bushu sendiri merupakan bagian dari karakter kanji yang sering kali menunjukkan makna dasar atau kategori semantik dari suatu karakter. Secara historis, konsep *bushu* berasal dari sistem pengelompokan karakter dalam kamus-kamus kuno Tiongkok, seperti *Shuowen Jiezi*, yang kemudian diadaptasi ke dalam sistem penulisan Jepang. Dalam kamus modern seperti *Kangxi Dictionary*, karakter kanji dikelompokkan berdasarkan 214 *bushu* (radikal) utama, yang menjadi acuan penting dalam pembelajaran kanji hingga sekarang.

Secara struktur, sebuah kanji bisa terdiri dari satu *bushu* dan komponen lainnya yang menunjang aspek bunyi (fonetik). Dalam banyak kasus, *bushu* ditempatkan di sisi kiri, atas, atau bawah karakter dan berfungsi sebagai petunjuk makna. Sebagai contoh, *bushu* (氵/*sanzui*) yang berarti ‘air’ sering muncul pada kanji yang berhubungan dengan cairan atau air, seperti kanji (海/*umi*) yang berarti ‘laut’ dan (河/*kawa*) yang berarti ‘sungai’. Dengan memahami *bushu*, pembelajar tidak hanya lebih mudah dalam menebak arti sebuah kanji baru, tetapi juga dapat mengelompokkan karakter berdasarkan makna tertentu. Oleh karena itu, kajian terhadap *bushu* menjadi dasar penting dalam analisis struktur dan makna kanji secara menyeluruh.

Dari berbagai jenis *bushu* yang digunakan dalam sistem kanji, salah satu yang memiliki daya tarik khusus adalah *bushu* (鬼/*oni*). Secara harfiah, karakter (鬼/*oni*) berarti "iblis" atau makhluk gaib dalam mitologi Jepang. Namun dalam praktiknya, karakter ini sering muncul sebagai *bushu* dalam berbagai kanji yang maknanya tidak selalu berkaitan langsung dengan iblis. Keberadaan *bushu* (鬼/*oni*) dalam kanji-kanji tertentu memberikan nuansa konotatif yang khas, karena mengandung nilai simbolik yang kuat dalam budaya Jepang. Menurut Noriko T. Reider (2010) dalam bukunya *Japanese Demon Lore*, *oni* dalam mitologi Jepang tidak selalu digambarkan sebagai makhluk jahat, tetapi juga bisa melambangkan kekuatan luar biasa, perlawanan terhadap otoritas, daya tarik gaib, atau bahkan roh penjaga di beberapa daerah. Fenomena ini membuat *bushu* (鬼/*oni*) menjadi objek kajian yang menarik karena mampu merepresentasikan dimensi budaya yang kompleks, tergantung pada konteks penggunaannya dalam sebuah karakter kanji. Oleh karena itu, *bushu* ini bukan hanya elemen visual dalam struktur kanji, tetapi juga sarana untuk memahami konstruksi makna yang lebih dalam, baik secara linguistik maupun budaya.

Penelitian ini dilakukan karena penulis melihat adanya kekayaan makna budaya yang terkandung dalam kanji, khususnya melalui komponen *bushu*. Salah satu *bushu* yang menarik untuk dikaji adalah *bushu* (鬼/*oni*), yang secara harfiah berarti "iblis". Dalam budaya Jepang, konsep *oni* tidak selalu dimaknai negatif, tetapi juga

melambangkan kekuatan supranatural, pesona mistis, dan bahkan kepemimpinan yang kuat (Reider, 2010). Fenomena ini menunjukkan bahwa *bushu* (鬼/*oni*) memiliki potensi konotatif yang kaya, namun belum banyak dibahas secara mendalam dalam kajian kanji, terutama dari perspektif semiotik dan budaya.

Judul "Analisis Makna Konotatif dan Budaya Jepang: 'Iblis' dalam Kanji Ber-*Bushu Oni*" dipilih karena mencerminkan fokus penelitian terhadap empat karakter kanji (魂/*tamashii*), (醜/*minikui*), (魁/*sakigake*), dan (魅/*mi*) yang mengandung *bushu* (鬼/*oni*), namun secara leksikal tidak bermakna "iblis". Terdapat banyak kanji yang menggunakan *bushu oni*, namun pemilihan judul dan 4 objek kanji yang diteliti ini juga didasari pada relevansi antara struktur kanji dan representasi simbolik dalam budaya Jepang, termasuk dalam budaya populer seperti manga dan anime yang masih relevan hingga sekarang. Dengan pendekatan teori *rikusho*, teori makna Leech, serta semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan mengungkap lapisan makna tersembunyi dalam struktur kanji. Oleh karena itu, judul tersebut dianggap mewakili arah dan tujuan penelitian secara keseluruhan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun dalam penelitian ini, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur pembentukan empat kanji yang mengandung *bushu* (鬼/oni) (魂/*tamashii*; 醜/*minikui*; 魁/*sakigake*; dan 魅/*mi*) ditinjau dari teori *rikusho*?
2. Apa makna konotatif yang terkandung dalam keempat kanji tersebut?
3. Bagaimana representasi budaya Jepang, khususnya terkait konsep ‘iblis’ (oni), tercermin melalui penggunaan *bushu* (鬼/oni) dalam keempat kanji tersebut?

1.3 Tujuan

Berdasarkan isi dari rumusan masalah yang telah ditulis didapatkan tiga aspek utama, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna konotatif dari kanji-kanji yang mengandung *bushu* (鬼/oni) dan mengungkapkan keterkaitannya dengan representasi budaya Jepang. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji struktur pembentukan empat kanji ber-*bushu* 鬼/oni (魂/*tamashii*; 醜/*minikui*; 魁/*sakigake*; dan 魅/*mi*) berdasarkan teori *rikusho*.
2. Menjelaskan makna konotatif dari masing-masing kanji tersebut dengan pendekatan teori makna dan semiotika Roland Barthes.
3. Menemukan hubungan antara penggunaan *bushu* (鬼/oni) dalam kanji-kanji tersebut dengan simbolisme iblis dalam budaya dan mitologi Jepang.

1.4 Manfaat

Manfaat penulisan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

A. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik, khususnya dalam bidang semantik kanji dan kajian semiotika budaya Jepang. Dengan menganalisis makna konotatif dari kanji yang mengandung *bushu* (鬼 / *oni*), penelitian ini membuka ruang kajian baru tentang bagaimana elemen visual dalam kanji dapat merepresentasikan simbol budaya dan nilai-nilai mitologis Jepang. Selain itu, pendekatan teori *rikusho* dalam menganalisis struktur pembentukan kanji juga memperkaya studi tentang asal-usul dan klasifikasi karakter kanji.

B. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam proses pembelajaran bahasa Jepang, khususnya dalam memahami aspek makna dan simbolisme dalam kanji. Penelitian ini juga bermanfaat bagi mahasiswa dan pemerhati budaya Jepang yang ingin mendalami hubungan antara bahasa tulis dan budaya populer Jepang seperti literatur klasik, anime, dan manga. Dengan pemahaman yang lebih dalam terhadap *bushu*, pembelajar dapat menafsirkan makna kanji secara lebih tepat dan kontekstual.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dituliskan di atas, dibutuhkan batasan masalah dalam penelitian supaya rumpang dan luas penelitian jelas juga terarah serta penulis dapat fokus terhadap pembahasan rumusan masalah yang telah dituliskan sebelumnya. Dalam penulisan pada penelitian ini, penulis hanya melakukan penelitian terhadap kanji ber-*bushu oni* yang masih dapat ditemui pada budaya Jepang klasik dan populer baik dalam karakter fisiknya atau makna di dalamnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan Tugas Akhir ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu Bagian awal, Bagian utama, dan Bagian akhir yang masing-masing memiliki isi dengan rincian sebagai berikut:

A. Bagian Awal

Bagian awal mencakup halaman – halaman pendukung yang bersifat administrative dan informatif, yaitu:

1. Halaman Sampul
2. Halaman Persetujuan
3. Halaman Pengesahan
4. Halaman Pernyataan Orisinalitas
5. Halaman Persetujuan Publikasi
6. Halaman Moto dan Persembahan
7. Kata Pengantar

8. Abstarct
9. Daftar Isi
10. Daftar Tabel (jika ada)
11. Daftar Gambar (jika ada)
12. Daftar Singkatan (jika ada)
13. Daftar Lampiran (jika ada)

B. Bagian Utama

Bagian ini merupakan inti dari laporan tugas akhir yang memuat isi penelitian, terdiri atas:

BAB I – Pendahuluan: latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II – Landasan Teori: Teori – teori yang mendasari penelitian, termasuk referensi dari sumber ilmiah resmi.

BAB III – Metode Penelitian: Menjelaskan metode yang digunakan, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data.

BAB IV – Hasil dan Pembahasan: Penyajian hasil penelitian dan analisis terhadap sata yang diperoleh.

BAB V – Penutup: Kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

C. Bagian Akhir

1. Daftar Pustaka
2. Lampiran

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori Kanji

Kanji merupakan salah satu dari tiga sistem penulisan dalam bahasa Jepang, selain hiragana dan katakana. Kanji berasal dari aksara Tionghoa dan telah diadopsi serta disesuaikan dengan bahasa Jepang sejak abad ke-5 Masehi (Seely & Henshall, 2016). Dalam penggunaannya, kanji memiliki fungsi tidak hanya sebagai simbol bunyi, tetapi juga menyampaikan makna secara visual dan semantik. Menurut Hadamitzky dan Spahn (2004), setiap kanji biasanya terdiri dari beberapa komponen, salah satunya adalah *bushu*. *Bushu* berfungsi untuk mengelompokkan kanji berdasarkan makna umum atau kategori semantik tertentu. Komponen ini sangat penting karena dapat memberikan petunjuk tentang arti dasar dari suatu karakter. Dalam pembelajaran kanji, memahami *bushu* dapat membantu mengenali dan mengingat karakter dengan lebih mudah.